

Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Pola Makan Anak dengan *Stunting*

Suci Qaashiraathuth Tharfi Fauziah *, Heni Muflihah, Adjat S. Rasjad

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

suci121001@gmail.com, henimuflihah@unisba.ac.id, adjatsrasjad@gmail.com

Abstract. *Stunting* is a global health issue characterized by inadequate height for age in children under five years old (toddlers). Maternal height plays a significant role in determining a child's height, while improper feeding practices increase the risk of *stunting*. This study analyzed the relationship between maternal height and child feeding practices with *stunting* at Mangunreja Public Health Center in 2024. This quantitative observational study employed a cross-sectional design involving 119 toddlers and their mothers. Maternal height was measured using a stadiometer, and feeding practices were assessed using a modified, validated Indonesian version of the Child Feeding Questionnaire (CFQ). The results indicated that 30 children (25.2%) were stunted, 62 mothers (52.1%) had short stature, and 98 children (82.3%) received proper feeding. Chi-square analysis showed a significant relationship between maternal height and child feeding practices with *stunting* ($p = 0.0001$). The Prevalence Ratio (PR) revealed that children of short-statured mothers were 3.69 times more likely to be stunted, and those with improper feeding practices were 3.1 times more likely to experience *stunting*. These findings emphasize the need for maternal nutritional interventions and proper feeding practices to reduce *stunting* prevalence.

Keywords: *Dietary Patterns, Maternal Height, Stunting.*

Abstrak. *Stunting* merupakan masalah kesehatan global yang ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai usia pada anak di bawah lima tahun (balita). Tinggi badan ibu berpengaruh signifikan terhadap tinggi anak dibanding dengan tinggi ayah, sementara pola makan tidak tepat dapat meningkatkan risiko *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tinggi badan ibu dan pola makan anak dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Mangunreja tahun 2024. Penelitian observasional analitik kuantitatif ini menggunakan desain cross-sectional pada 119 balita dan ibunya. Tinggi badan ibu diukur menggunakan stadiometer, sedangkan pola makan anak dinilai menggunakan Child Feeding Questionnaire (CFQ) yang telah dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia serta telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan kejadian *stunting* sebanyak 30 anak (25,2%). Ibu pendek sebanyak 62 orang (52,1%), dan anak dengan pola makan tepat sebanyak 98 anak (82,3%). Analisis Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan antara tinggi badan ibu dan pola makan anak dengan kejadian *stunting* ($p=0,0001$). Prevalence Ratio (PR) menunjukkan anak dari ibu pendek berisiko 3,69 kali lipat lebih tinggi mengalami *stunting*, sementara anak dengan pola makan tidak tepat berisiko 3,1 kali lipat lebih tinggi. Hasil ini menekankan pentingnya intervensi perbaikan gizi ibu dan pola makan anak untuk mencegah *stunting*.

Kata Kunci: *Pola Makan, Tinggi Badan Ibu, Stunting.*

A. Pendahuluan

Stunting, yang memengaruhi pada anak di bawah usia lima tahun (balita), adalah permasalahan global yang signifikan (Suarez Weise, n.d.) (Tria Agustia Rahmah et al., 2024). Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* didefinisikan sebagai kondisi Ketika tinggi badan anak berada di bawah dua standar deviasi (SD) dari rata-rata tinggi badan sesuai usianya (Suarez Weise, n.d.). Di Indonesia, prevalensi *stunting* masih menjadi permasalahan besar dengan angka mencapai 30,8% pada tahun 2018, jauh dari target WHO untuk menurunkan prevalensi menjadi kurang dari 20% pada tahun 2025 (Kesehatan et al., n.d.; Suarez Weise, n.d.).

Stunting dapat berdampak pada kesehatan fisik dan kognitif anak dalam jangka panjang (Beal et al., 2018). Anak-anak yang mengalami *stunting* memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit tidak menular di masa dewasa, gangguan belajar, dan produktivitas ekonomi yang rendah. (Beal et al., 2018) Faktor risiko *stunting* mencakup status gizi ibu, pola makan anak, serta akses terhadap fasilitas kesehatan (Hayati & Rija Helty, 2022) (Tasya Aureliyana & Raden Kince Sakinah, 2022). Salah satu faktor penting yang memengaruhi *stunting* adalah tinggi badan ibu (Widiyarti et al., 2023). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tinggi badan ibu yang pendek dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak hingga dua kali lipat (LITERATUR REVIEW : HUBUNGAN TINGGI BADAN IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA, N.D.).

Selain itu, pola makan anak berperan signifikan dalam mendukung pertumbuhan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak sesuai jenis, jumlah, atau jadwal dapat menyebabkan *stunting* (Doré, n.d.; Hadibah Hanum, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tinggi badan ibu dan pola makan anak dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* pada 119 ibu dan balita di wilayah kerja Puskesmas Mangunreja. Tinggi badan ibu diukur menggunakan stadiometer, sementara pola makan anak dinilai melalui kuesioner *Child Feeding Questionnaire* yang sudah tervalidasi (21. *HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI BAGAN PERCUT*, n.d.). Data *stunting* diperoleh dari aplikasi Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM).

Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dengan nomor 091/KEPK-Unisba/VI/2024.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan bulan Agustus – September 2024 di Puskesmas Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya. Anak balita yang tercatat di Puskesmas Mangunreja Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024 berjumlah 2.402 anak. Balita *stunting* berjumlah 304 anak yang terdiri dari balita pendek 223 anak dan sangat pendek 81 anak. Subjek penelitian sejumlah minimal sampel didistribusikan berdasarkan asal desa. Dari keempat desa yang memenuhi kriteria terjangkau dan inklusi berjumlah 120 anak. Terdapat satu orang anak yang ibunya meninggal sehingga mengalami eksklusi. Oleh karena itu subjek penelitian ini berjumlah 119 anak.

Tabel 1. Proporsi Kejadian *Stunting*, Profil Tinggi Badan Ibu, dan Pola Makan Anak Balita

Kategori	Frekuensi N=119	Persentase (%)
<i>Stunting</i>		
<i>Stunting</i>	30	25,2
Tidak <i>Stunting</i>	89	74,8
Tinggi Badan Ibu		
Pendek	62	52,1
Tidak Pendek	57	47,9
Pola Makan Anak		
Tidak Tepat	21	17,7
Tepat	98	82,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 119 anak, kejadian *stunting* sebanyak 30 anak (25,2%). Profil tinggi badan ibu menunjukkan bahwa 62 ibu (52,1%) memiliki tinggi badan kategori pendek. Sebagian besar anak sebanyak 98 orang (82,3%) sudah memiliki pola makan yang tepat.

Tabel 2. Hubungan Antara Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tinggi Badan Ibu	<i>Stunting</i>				Total N=119	PR	<i>p-value*</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	N=30	%	N=89	%			
Pendek	24	38,7	38	61,3	62	3,69	0,0001
Tidak Pendek	6	10,5	51	89,5	57		

*Hasil Uji *Chi-Square*

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara tinggi badan ibu dan kejadian *stunting* pada anak. Pada kelompok ibu dengan tinggi badan pendek yang berjumlah 62 orang, terdapat 24 ibu (38,7%) yang memiliki anak *stunting*. Adapun pada kelompok ibu yang tidak pendek ditemukan hanya enam ibu (10,5%) memiliki anak *stunting*. Prevalence Ratio pada penelitian ini 3,69 artinya, anak dari ibu dengan tinggi badan pendek memiliki risiko 3,69 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan anak dari ibu dengan tinggi badan tidak pendek. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,0001$, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak.

Tabel 3. Hubungan Pola Makan Anak dengan Kejadian *Stunting*

Pola Makan Anak	<i>Stunting</i>				Total N=119	PR	<i>p-value*</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	N=30	%	N=89	%			
Tidak Tepat	12	57,1	9	42,9	21	3,1	0,0001
Tepat	18	18,4	80	81,6	98		

*Hasil Uji *Chi-Square*

Tabel 3 menunjukkan hubungan antara pola makan anak dan kejadian *stunting*. Pada kelompok anak dengan pola makan tidak tepat yang berjumlah 21 anak, terdapat 12 anak (57,1%) mengalami *stunting*. Sebaliknya pada anak dengan kategori pola makan tepat hanya 18 anak (18,4%) mengalami *stunting*. Prevalence Ratio pada penelitian ini 3,1 artinya, anak dengan pola makan yang tidak tepat memiliki risiko 3,1 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan anak dengan pola makan yang tepat. Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai signifikan $p = 0,0001$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pola makan anak dan kejadian *stunting*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kejadian *stunting*, pola makan anak, dan tinggi badan ibu pada balita di Puskesmas Mangunreja, Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu, pola makan anak, dan terjadinya *stunting*.

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat kejadian *stunting* sebesar 25,2%. Hasil ini lebih besar dibandingkan kejadian proporsi *stunting* nasional tahun 2022 menurut SSGI yaitu sebanyak 21,6% (Kesehatan et al., n.d.) (Kebijakan et al., n.d.). Meskipun demikian, angka *stunting* dari hasil penelitian ini masih melebihi ambang batas yang telah ditetapkan WHO, yakni prevalensi *stunting* seharusnya tidak melebihi dari 20% (Suarez Weise, n.d.) Hasil ini menunjukkan bahwa *stunting* masih merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan, meskipun trennya menurun di bandingkan dengan rata-rata nasional. Penelitian lain menunjukkan proporsi serupa dengan penelitian ini, yang dilakukan di Bangkalan pada tahun 2017 (Alfarisi et al., 2019). Di lokasi tersebut, jumlah balita yang tidak mengalami *stunting* lebih banyak, yakni sebanyak 44 balita (71%), sedangkan anak balita yang mengalami *stunting* berjumlah 18 balita (29%) (Alfarisi et al., 2019) Selain itu, di Desa Mataram pada tahun 2019 menunjukkan distribusi frekuensi balita *stunting* yang lebih tinggi, yaitu sebanyak 141 balita (59,5%) (Alfarisi et al., 2019) Hasil penelitian di Kabupaten Lampung Tengah ini menunjukkan jumlah kejadian balita *stunting* yang lebih besar dibandingkan dengan penelitian ini (Alfarisi et al., 2019) Tingginya angka ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan salah satu yang paling berpengaruh adalah tingginya prevalensi *stunting* pada balita di Kabupaten Lampung

Tengah, yang tercatat sebagai daerah dengan angka *stunting* tertinggi di Provinsi Lampung (Alfarisi et al., 2019) Hal ini menunjukkan bahwa penelitian di wilayah ini mungkin mencerminkan kondisi *stunting* secara keseluruhan di provinsi tersebut, terutama mengingat bahwa Provinsi Lampung ini menjadi salah satu penyumbang utama prevalensi tinggi di Indonesia (Kesehatan et al., n.d.) Sedangkan di Kabupaten Tasikmalaya, kejadian *stunting* menempati peringkat keempat berdasarkan Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Barat (Kebijakan et al., n.d.).

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dan kejadian *stunting* pada anak. Ibu dengan tinggi badan pendek memiliki kemungkinan lebih besar untuk melahirkan anak yang mengalami *stunting* dibanding dengan ibu yang tidak pendek. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wonosari pada tahun 2017, yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tinggi badan pendek memiliki anak *stunting* sebanyak 68,4% (Fitriahadi, 2018) Penelitian tersebut juga membuktikan secara statistik bahwa tinggi badan ibu terkait dengan kejadian *stunting* pada anak (Fitriahadi, 2018) Secara biologis, tinggi badan orang tua, terutama ibu, berperan besar dalam menentukan pertumbuhan fisik anak. Ibu dengan tinggi badan pendek merupakan salah satu faktor yang memengaruhiterjadinya *stunting*. Tinggi badan ibu yang pendek, yang dapat disebabkan oleh kondisi patologis seperti kekurangan hormon pertumbuhan, juga bisa dipengaruhi oleh gen yang ada pada kromosom yang membawa sifat tubuh pendek dan peningkatan risiko *stunting* adalah gen *Short Stature Homeobox-containing gene* (SHOX), yang memiliki peran penting dalam perkembangan tulang dan pertumbuhan tubuh secara linier (Perchard et al., 2023) Gen ini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan tulang serta pertumbuhan tubuh secara linear (Perchard et al., 2023) Kekurangan atau mutasi pada gen ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, termasuk kondisi seperti *sindrom Turner* atau *Sindrom Leri-Weill Dyschondrosteosis*, yang dapat meningkatkan risiko tinggi badan ibu yang pendek dan menurunkan risiko tersebut ke anaknya (Fitriahadi, 2018; Perchard et al., 2023) Ibu dengan *stunting* juga cenderung memiliki kemungkinan lebih besar melahirkan anak dengan risiko *stunting*, yang membentuk siklus kekurangan gizi antar generasi (Fitriahadi, 2018) Dalam penelitian yang dilakukan di Wonosari, data mengenai tinggi badan ibu diperoleh melalui data sekunder yang dicatat dalam KIA (Fitriahadi, 2018) Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode pengukuran langsung oleh kader kesehatan. Pendekatan ini memberikan hasil yang lebih akurat dan terukur di lapangan. Berdasarkan metode ini, ibu dengan tinggi badan pendek dengan anak *stunting* tercatat lebih kecil, yaitu sebanyak 24 orang. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa cara pengumpulan data berpengaruh pada hasil yang diperoleh.

Penelitian serupa yang dilakukan di Jember pada tahun 2020 menunjukkan bahwa tinggi badan ibu memiliki pengaruh langsung terhadap *stunting* pada anak (Wilayah et al., 2020) Dalam studi tersebut, 72,2% ibu dengan tinggi badan pendek melahirkan anak yang mengalami *stunting* (Wilayah et al., 2020) Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian ini. Salah satu faktor yang dapat menjelaskan perbedaan tersebut adalah perbedaan kriteria tinggi badan pendek yang digunakan. Pada penelitian di Jember, ibu dengan tinggi badan <147 cm dikategorikan sebagai pendek, sedangkan penelitian ini, batas tinggi badan pendek ditetapkan ≤ 150 cm (Widiyarti et al., 2023; Wilayah et al., 2020) Beberapa penelitian menggunakan 150 cm karena lebih relevan untuk populasi global atau untuk etnis tertentu dengan tinggi badan rata-rata yang lebih tinggi (Balamurugan et al., 2020) Sedangkan, cutoff 147 cm sering digunakan dalam populasi dengan tinggi badan rata-rata yang lebih rendah, seperti di Asia Selatan (Balamurugan et al., 2020) Penyesuaian ini bertujuan agar deteksi risiko lebih tepat sesuai dengan kondisi masyarakat setempat (Balamurugan et al., 2020) Perbedaan kriteria ini kemungkinan memengaruhi jumlah ibu yang diklasifikasikan sebagai pendek dan akhirnya memengaruhi hasil penelitian. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya edukasi bagi orang tua, khususnya ibu, mengenai berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk *stunting* (Fitriahadi, 2018)

Pola makan terbukti memiliki kaitan yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. Anak – anak yang memiliki pola makan yang tidak tepat memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan anak dengan pola makan tepat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ibu dengan tinggi pendek yang memberiknan pola makan tepat cenderung memiliki lebih banyak anak tidak mengalami *stunting*. Sedangkan ibu pendek dengan pola makan tidak tepat memiliki lebih banyak anak yang *stunting*. Hasil ini dapat dimaknai bahwa pola makan yang tepat dapat memaksimalkan potensi tinggi badan anak walaupun memiliki ibu pendek. Terbukti pada penelitian ini, kelompok anak dengan pola makan tepat, sebagian besar anak tidak mengalami *stunting* menegaskan pentingnya

pola makan yang tepat dalam mencegah *stunting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Langkat 2021 (Hayati & Rija Helty, 2022) Berdasarkan hasil studi tersebut, mayoritas pola asuh dalam pemberian makan di Kabupaten Langkat tidak tepat, dan ditemukan hubungan yang signifikan antara pola pemberiaan makan tersebut dengan kejadian *stunting* (Hayati & Rija Helty, 2022) Pola makan yang tidak tepat dapat menyebabkan asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan anak, yang akhirnya dapat menghambat proses pertumbuhannya (Subarkah & Rachmawati, n.d.) Pola dalam pemberian makan yang baik mencakup tidak hanya pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga mencerminkan kemampuan ibu dalam mengelola pemberian makanan dengan baik (Hayati & Rija Helty, 2022) Hal ini melibatkan pemahaman ibu tentang jenis makanan yang sesuai untuk usia anak, cara penyajian makanan yang menarik bagi anak, serta pentingnya kebersihan dalam pengolahan makanan (Hayati & Rija Helty, 2022) Tidak hanya itu, faktor sosial seperti dukungan keluarga, pendidikan ibu, dan ketersediaan makanan bergizi di lingkungan sekitar juga memainkan peran penting (Hayati & Rija Helty, 2022) Oleh karena itu, intervensi gizi bertujuan untuk mencegah *stunting* perlu mencakup edukasi kepada para ibu mengenai pola asuh pemberian makan yang tepat, serta dilengkapi dengan upaya peningkatan akses terhadap makanan bergizi dan fasilitas kesehatan. Hal ini menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan bebas dari *stunting* (Subarkah & Rachmawati, n.d.).

D. Kesimpulan

Sebagian besar balita memiliki kategori tidak *stunting* (74,8%), sementara ibu dengan tinggi badan pendek mencapai 52,1%. Anak dari ibu dengan tinggi badan pendek memiliki risiko 3,69 kali lebih tinggi mengalami *stunting*, sedangkan anak dengan pola makan tidak tepat memiliki risiko 3,1 kali lebih tinggi mengalami *stunting*. Terdapat hubungan signifikan antara tinggi badan ibu dan pola makan anak dengan kejadian *stunting*.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, staf Puskesmas Mangunreja, dan seluruh responden yang telah berpartisipasi.

Daftar Pustaka

- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). *STATUS GIZI IBU HAMIL DAPAT MENYEBABKAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA* (Vol. 5, Issue 3).
- Balamurugan, V., Joseph, K., Kurian, R., & Joseph, T. (2020). "How Short Is Too Short "- Comparison Of Maternal Height With Delivery Outcome Labour outcome in Short stature pregnancies. In *British Journal of Medical & Health Sciences (BJMHS)* (Vol. 2, Issue 7). www.jmhsci.org
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child *stunting* determinants in Indonesia. In *Maternal and Child Nutrition* (Vol. 14, Issue 4). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Doré, Christian. (n.d.). *La promotion de la science et de la technologie : les gouvernements locaux et les instruments d'intervention à l'intérieur de la zone métropolitaine de Québec*.
- Fitriahadi, E. (2018). Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), 15-24. <https://doi.org/10.31101/jkk.545>
- Hadibah Hanum, N. (2019). *Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan*. 78-84. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84>

- Hayati, N., & Rija Helty, M. (2022). HUBUNGAN POLA ASUH DALAM PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS BAHOROK KABUPATEN LANGKAT TAHUN 2021. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 7(1).
- Kebijakan, B., Kesehatan, P., & Ri, K. K. (n.d.). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kesehatan, K., Penelitian, B., & Kesehatan, P. (n.d.). *HASIL UTAMA RISKESDAS 2018. LITERATUR REVIEW: HUBUNGAN TINGGI BADAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA*. (n.d.).
- Perchard, R., Murray, P. G., & Clayton, P. E. (2023). Approach to the Patient With Short Stature: Genetic Testing. *The Journal of Clinical Endocrinology and Metabolism*, 108(4), 1007–1017. <https://doi.org/10.1210/clinem/dgac637>
- Suarez Weise, A. (n.d.). *Great expectations in Bolivia*.
- Subarkah, T., & Rachmawati, D. (n.d.). *POLA PEMBERIAN MAKAN TERHADAP PENINGKATAN STATUS GIZI PADA ANAK USAI 1-3 TAHUN (Feeding Pattern Toward the Increasing of Nutritional Status in Children Aged 1-3 Years)*.
- Tasya Aureliyana, & Raden Kince Sakinah. (2022). The Relationship between Exclusive Breastfeeding and The Incidence of *Stunting* Toddlers in Cemara Wetan Village, Indramayu Regency. *Jurnal Riset Kedokteran*, 67–72. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1437>
- Tria Agustia Rahmah, Alya Tursina, & Harvi Puspa Wardani. (2024). Pola Fungsi Kognitif pada Anak *Stunting* Usia di bawah 3 Tahun di Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Riset Kedokteran*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.29313/jrk.v4i1.3709>
- Widiyarti, E. S., Nurzihan, N. C., & Muhlishoh, A. (2023). Hubungan Tinggi Badan Ibu, Riwayat ASI Eksklusif dan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 144–150. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v4i2.192>
- Wilayah, D., Puskesmas, K., Jember, S., Dika Rufaida, F., Raharjo, A. M., Handoko, A., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., & Jember, U. (2020). Hubungan Faktor Keluarga dan Rumah Tangga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Tiga The Correlation of Family and Household Factors on The Incidence of *Stunting* on Toddlers in Three Villages Sumberbaru Health Center Work Area of Jember. In *Journal of Agromedicine and Medical Sciences* (Vol. 6, Issue 1).